

BAB II

KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep

Penelitian ini melibatkan beberapa konsep sebagai berikut:

2.1.1 Marga

Marga sangat penting bagi masyarakat Batak Toba karena marga merupakan klan patrilineal terbesar di dalam masyarakat tersebut. Marga adalah sebuah nama yang menjadi predikat dari setiap anggota keluarga yang berasal dari satu rumpun dan di dalam kesatuannya terdapat pada nama induk. Dasar penentu marga adalah keluarga karena marga yang terdapat pada suku Batak Toba berdasarkan pada genealogi atau hubungan keluarga sedarah.

Ada beberapa alasan timbulnya marga yang diungkapkan oleh (Tambunan, 1982:194) sebagai berikut:

1. Sosial

Marga adalah sebuah hubungan kesatuan antara yang satu dengan lainnya yang berpengaruh di bidang ekonomi dan sosial. Orang Batak suka membantu teman satu marganya yang sedang dalam kesulitan. Ketika seorang Batak yang sukses di perantauan melihat teman satu marganya tidak bekerja maka seorang Batak yang sukses itu akan mengajak orang tersebut bekerja dengannya. Inilah sosial yang dimiliki oleh orang Batak, terutama terhadap saudara dan teman satu marganya karena orang Batak memiliki sikap sosial yang tinggi.

2. Perkawinan

Perkawinan akan mudah diatur berkat adanya marga yang mengadakan pembatasan perkawinan eksogami. Marga dapat menentukan apakah seorang Batak dapat menikah atau justru malah sebaliknya, dilarang menikah dengan marga tersebut karena *incest* (sedarah) atau *marpadan* (perjanjian).

3. Membentuk klasifikasi golongan menurut adat

Jauh sebelum peradaban modern, masyarakat Batak Toba telah mengenal satu susunan masyarakat oleh hukum adat yang disebut dengan *Dalihan Na Tolu*. Itulah sebabnya, peranan adat sangat besar dalam masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Pada umumnya orang Batak memiliki minat yang tinggi terhadap *martutur*, yaitu permintaan untuk membicarakan posisi seseorang dalam hubungan kekerabatan sehingga diketahui sebutan apa yang pantas untuk menyapa seorang Batak yang lain. Dengan hal itu dapat dipahami apakah orang tersebut masih satu kerabat dengannya, apakah mereka kemudian menjadi kerabat melalui perkawinan, dan bagaimana mereka harus saling bertutur sapa melalui sebuah marga (Vergouwen, 1986:6). Dengan menyebut marga, masing-masing orang Batak Toba harus mengetahui kedudukan dan letak posisinya di dalam adat *Dalihan Na Tolu*.

2.1.2 Batak Toba

Sejarah nama Batak Toba belum diketahui secara pasti kebenarannya sampai saat ini. Menurut PR. Limbong, seorang informan dari Limbong, Samosir (dalam Tambunan, 1982:34-36), menerangkan nama Batak Toba sebagai berikut:

Konon menurut sebuah cerita bahwa leluhur orang Batak berasal dari India Belakang yang datang ke Sumatera melalui Selat Malaka. Setelah berlayar beberapa lama, akhirnya tibalah mereka di pantai Asahan (sekarang ini). Di sana mereka menemukan air tawar di bagian salah satu muara sungai dan di daerah muara sungai itu terdapat suatu tempat berbentuk tanjung. Kemudian mereka membangun *bale-bale* yaitu tempat untuk membaringkan tubuh. Pada waktu rombongan itu bermukim di muara sungai tersebut, mereka memutuskan untuk mencari tempat sebagai sumber air tawar yang dirasa oleh mereka pastilah dari daerah pegunungan di sebelah barat. Mereka mudik mengikuti sungai yang bermuara di daerah tanjung tadi. Kini sungai itu disebut dengan sungai Asahan.

Setelah berjalan kaki beberapa lama tibalah mereka pada satu bukit yang mereka namakan '*Pintu Pohan*', yang artinya 'Pintu Bahagia'. Dari tempat itu rombongan kemudian memandang ke arah Barat pada suatu lembah dan danau yang indah permai. Atas kekaguman mereka, secara serentak mereka berkata, '*Tah Bah*', yang artinya 'Indah Permai'. Tempat inilah mereka melanjutkan perjalanan dan akhirnya tiba di danau Toba. Kemudian mereka mengelilingi danau itu untuk memeriksa keadaan sekeliling sambil mencari tempat yang baik untuk mengisolasi diri. Tibalah mereka pada suatu gunung yang kemudian menyebut itu Gunung Pusuk Buhit.

Mereka membangun perkampungan bersahaja di tempat itu dan kemudian mengusahakan pertanian. Setelah beberapa generasi perkampungan itu semakin ramai. Akhirnya sebagian dari antara mereka mulai bergerak mencari pemukiman lain, memisahkan diri, dan membangun kampung baru. Dari sanalah keturunan mereka berpencar ke sekeliling danau Toba yang hidup di tepi air. Mereka menyebut diri mereka orang Toba, yang artinya 'orang yang hidup dekat air'. Pinggiran itulah kemudian orang-orang Batak berpencar ke seluruh tanah Batak.

Batak Toba adalah sub suku Batak yang berada di Sumatera Utara, Indonesia. Sub suku Batak lainnya meliputi Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak, dan Batak Simalungun. Suku Batak Toba lebih banyak bermukim di daerah Tapanuli, tepatnya di sekitar danau Toba. Sejak masuknya penginjil yang bernama I. L. Nomensen ke tanah Batak maka mayoritas masyarakat Batak Toba

menganut agama Kristen. Namun ada juga yang tetap menganut kepercayaan asli suku Batak yang disebut Parmalim. Suku Batak Toba lebih banyak berdiam di wilayah Kabupaten Tapanuli Utara yang meliputi Ajibata (berbatasan dengan Parapat), Pulau Samosir, Pakkat, dan Sarulla. Hingga pada tahun 2008, Kabupaten Tapanuli Utara sendiri telah dimekarkan menjadi empat Kabupaten, yaitu Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Samosir, dan Kabupaten Humbang Hasundutan.

(<https://watchsons.files.wordpress.com/2008/05/sketch-of-culture.pdf>).

Diakses Tanggal 9 September 2015.

2.1.3 *Padan*

Padan adalah janji, satu pendapat, bersetuju, bersehati, dan berdamai (Tambun, 1995:79). Lebih jauh, pengertian *padan* adalah ikrar janji yang telah diikat oleh leluhur orang Batak terdahulu yang mengharamkan pernikahan kedua belah pihak dengan maksud menjaga hubungan baik di antara keduanya (<https://raymondsitorus.wordpress.com/-perkawinan-yang-dilarang-dalam-adat-batak/>). Diakses Tanggal 19 Maret 2015.

Sehubungan dengan hal itu, sahnya suatu keputusan atas kesepakatan pihak yang terkait dinyatakan dengan tindakan *padan* yang sama-sama setuju menerima keputusan tersebut. Tingginya wewenang *padan* dalam hukum adat digambarkan dengan ungkapan '*Debata do hata i*', yang memiliki arti bahwa kata yang digunakan dalam *padan* disamakan seperti dengan 'kuasa Tuhan' (Tambun, 1995:79-81).

Makna *padan* setara dengan kuasa Tuhan yang memiliki pengaruh besar bagi yang melakukan kesepakatan tersebut. Ketika kita menjaga, menghormati, dan menjunjung tinggi wewenang Tuhan, demikian juga kita seperti menjaga, menghormati, dan menjunjung tinggi wewenang *padan*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Antropologi Sastra

Penelitian ini menggunakan antropologi sastra. Antropologi sastra terdiri dari dua kata, yaitu antropologi dan sastra. Antropologi berasal dari kata *anthropos* dan *logos* yang berarti ilmu tentang manusia, sedangkan sastra berasal dari kata *sas-* dan *tra-* yang berarti alat untuk mengajar. Secara etimologis, kelompok kata tersebut belum menunjukkan arti seperti yang dimaksudkan dalam pengertian yang sesungguhnya. Namun dengan pengertian lain, antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Secara historis menurut Koentjaraningrat (dalam Ratna, 2011:28), objek kajian antropologi dikaitkan dengan masyarakat sederhana. Dengan demikian, antropologi sastra memiliki tugas untuk mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan pada masyarakat tertentu. Dalam hubungan ini jelas karya sastra menduduki posisi dominan, sebaliknya unsur-unsur antropologi itu sendiri sebagai pelengkap.

Ciri khas antropologi sastra adalah aspek kebudayaan, khususnya masa lampau. Dikaitkan dengan masa lampau tersebut, antropologi sastra dieprlukan dengan pertimbangan kekayaan kebudayaan seperti yang diwariskan oleh nenek

moyang. Antropologi sastra lebih banyak dikaitkan dengan keberadaan masa lampau tetapi masa yang dimaksudkan bukan ruang dan waktu, namun isinya (Ratna, 2011:359-360). Antropologi sastra dapat digunakan untuk menganalisis masa lampau, seperti: kearifan lokal, adat istiadat, mitos, sistem religi, dan sebagainya.

Seorang novelis mentransformasikan keragaman semesta total, khususnya fakta masa lampau ke dalam bentuk literer, memodifikasinya ke dalam ruang-ruang fiksional sehingga dipahami oleh pembaca sebagai gejala-gejala yang masuk akal. Fungsi utama karya sastra adalah karya seni yang memiliki energi dan dialog dan terus-menerus menggugah perhatian pembaca, khususnya dalam menggali emosi-emosi literernya. Dikaitkan dengan dimensi-dimensi antropologis manusia, khususnya kerinduan terhadap masa lampau. Pandangan dunia yang dianggap relevan adalah citra primordial dan citra arketipe.

Penelitian yang dilakukan terhadap novel *Senja Kaca* karya Almino Situmorang adalah *padan* marga Batak Toba dengan menggunakan teori citra primordial karena *padan* merupakan sebuah perjanjian antara marga Nainggolan Parhusip dan Siregar Silali yang sudah terjadi di masa lampau dan ikrar tersebut masih dipegang teguh oleh marga Nainggolan Parhusip dan Siregar Silali sampai saat ini.

2.2.2 Citra Primordial

Citra primordial adalah kerinduan ke masa lampau ke dalam citra nenek moyang, menunjukkan hal-hal yang dipermasalahkan adalah kejadian-kejadian

yang bergerak ke dalam dirinya sendiri (Ratna, 2011:245). Secara leksikal primordial berasal dari kata *primordium* (Latin) yang diturunkan melalui akar kata yaitu *primis* dan *ordior*. *Primus* (*primo*, *primum*) yang berarti pertama dan berkaitan dengan waktu, tempat, pangkat serta kedudukan.

Ciri khas antropologi sastra adalah hal-hal yang berhubungan dengan hakikat masa lampau yang mempertimbangkan keterlibatan antara pengarang, karya sastra, dan pembaca, maka karya sastra yang paling banyak memperoleh perhatian dan ditopang oleh kedua komponen, yaitu pengarang dan pembaca. Antara pengarang dan pembaca seolah-olah terjadi semacam perjanjian bahwa masa lampau sebagai struktur primordial yang dianggap sebagai jiwa atau roh yang berfungsi untuk menggerakkan seluruh komponen dan unsur-unsur yang ada di dalamnya. Dalam intensitas masa lampau dipertimbangkan tiga ciri sebagai berikut:

1. Adanya kekayaan masalah-masalah kebudayaan, seperti adat istiadat, mitos, religi, kearifan lokal, dan sebagainya, yang secara keseluruhan mengimplikasikan masa lampau.
2. Adanya ciri khas manusia secara psikologis, sebagai ketaksadaran yang apada dasarnya merupakan gudang memori yang menggerakkan keseluruhan kehidupan manusia.
3. Masa lampau dengan sendirinya sudah terjadi, dibuktikan melalui narasi historis, artefak arkeologis, dan berbagai bentuk memori yang tersimpan dalam generasi.

Seniman besar yang memiliki visi primordial adalah seniman dengan kepekaan tertentu mengenai masa lampau yang memungkinkan untuk memindahkan 'dunia dalam' kepada dunia luar melalui bentuk-bentuk karya seni, salah satunya karya sastra. Oleh karena itu, pengalaman di dalam karya sastra identik dengan masa lampau, khususnya dengan citra primordial. Dibandingkan dengan masa yang akan datang, historisitas masa lampau jelas lebih nyata sebab masa lampau di alami langsung oleh subyek.

2.3 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis belum ada yang mengkaji mengenai *padan* dengan menggunakan novel *Senja Kaca* karya Almino Situmorang sebagai objek penelitian, namun ada beberapa penelitian yang hampir sama dilakukan oleh peneliti lain sebagai berikut:

Maria Novelita Parhusip (2011) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara di dalam skripsinya yang berjudul "*Gambaran Konflik pada Individu yang Menikah Semarga Suku Batak Toba*". Penelitian ini menyinggung masalah *padan* marga Nainggolan dan Siregar yang menyebabkan terjadinya konflik interpersonal di dalam diri seorang Batak Toba ketika memutuskan untuk menikah dengan seorang yang semarga (*mariboto*) atau menikah dengan marga yang sudah diikat oleh perjanjian (*marpadan*). Dengan adanya konflik interpersonal inilah, maka seorang Batak Toba yang melanggar hal tersebut akan mendapatkan berbagai macam sanksi, seperti: sanksi adat dan sanksi sosial. Dalam sanksi adat, dikatakan bahwa seseorang yang telah melanggar hal tersebut

maka pernikahannya dianggap tidak sah menurut adat Batak Toba. Sedangkan sanksi sosial dari masyarakat adalah tidak diperbolehkannya seseorang yang melanggar hal tersebut untuk mengikuti acara adat serta berbicara dalam acara-acara penting lainnya karena orang tersebut dikucilkan dan dijauhi oleh masyarakat.

Maridup Hutauruk (2011) di dalam artikelnya yang berjudul ”*Maukah Anda Menjadi Anak Haram?*” juga menyinggung masalah *padan* yang terjadi karena kesepakatan abang beradik di dalam marga yang setuju dengan terbentuknya *Padan Raja*. *Padan Raja* juga tidak memperbolehkan adanya hubungan dan mengharamkan terjadinya pernikahan di antara mereka.

Padan Raja terjadi pada kelompok marga keturunan Raja Nai Ambaton (PARNA) yang menganggap bahwa mereka masih sebagai kakak beradik dan tidak diperbolehkan menikah antara laki-laki dan perempuan yang tergabung dalam satu marga tersebut. Marga yang masuk dalam PARNA sekitar 72 marga.

Ada 13 marga yang masuk dalam kelompok marga Sigalingging, 12 marga yang masuk dalam kelompok marga Ginting, 8 marga yang masuk dalam kelompok marga Saragih, 6 marga dari kelompok marga Simbolon, 4 marga dari kelompok marga Sitanggung, dan selebihnya marga-marga tersebut memiliki kelompok marga tersendiri lainnya. Sampai saat ini, keturunan Raja Nai Ambaton (PARNA) tetap teguh untuk melarang adanya pernikahan sesama marga mereka.